

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Kilas Sejarah Pondok Pesantren *Ma'had Al 'Ulumisy Syar'iyah Yanbu'ul Qur'an Putra*

Pada tahun 1986 Pon-Pes Kwanaran dibangun untuk menampung anak-anak berusia 6-7 tahun yang ingin menghafal Al-Qur'an. Pada saat itu ada 6 anak. Tahun demi tahun semakin banyak santri yang berminat menghafal Al-qur'an di Pon-Pes tersebut. Mencermati perkembangan santri yang semakin banyak, pihak keluarga Romo KH. Arwani Amin bersama Pengurus Yayasan Arwaniyyah mencari lokasi untuk didirikan Pondok Tahfidh Kanak-Kanak Yanbu'ul Qur'an.

Tiga tahun kemudian (1989) Beliau Romo KH. Arwani Amin mendapat sebidang tanah di desa Krandon yang lebih strategis. Sehingga semua santri yang ada di Kwanaran diboyong ke desa Krandon.

Setelah santri kanak-kanak Tahfidh Al-qur'an pindah ke Krandon, berkembang pemikiran untuk memberi kesempatan pada santri yang belajar di madrasah formal guna mendalami ilmu baca Al-qur'an dan Ilmu Syari'at, maka pada Hari Rabu Pon, 9 Jumadil Akhir 1411 H / 25 Desember 1990 M, melalui musyawarah pengurus yayasan Arwaniyyah, Romo KH. M. Arifin Fanani resmi diamanahi untuk bermukim di Kwanaran.

Sejak saat itu perjalanan pondok ini dimulai namun belum memiliki nama pondok. Setelah lima hari, ada lima santri yang ikut mengaji ke pondok ini hingga akhirnya terdapat 25 santri yang mondok. Lalu KH. M. Arifin Fanani beserta Romo KH. Mc. Ulinuha Arwani, KH. M. Ulil Albab Arwani, dan KH. M. Manshur Maskan bermusyawarah untuk memberi nama pesantren tersebut.

Dalam musyawarah tersebut akhirnya diputuskanlah nama pondok ini dengan nama *Ma'had Al 'Ulumisy Syar'iyah Yanbu'ul Qur'an Putra* (MUS-YQ). Nama salah satu pondok pesantren di Sarang Rembang menjadi inspirasi dari kata "MUS". Di sanalah tempat KH. M. Arifin Fanani menimba ilmu. Lalu kata "YQ" (Yanbu'ul Qur'an) sebagai tanda MUS-YQ termasuk salah satu unit dari pesantren Yanbu'ul Qur'an. Hingga akhirnya pesantren ini populer dengan nama PP. MUS-YQ. Namun istilah

“Pondok Kwanaran” masih tetap abadi hingga sekarang.⁶⁶

2. Profil Pondok Pesantren

Nama Pon-Pes : Ma’hadul ‘Ulumisy Syar’iyyah Yanbu’ul Qur’an Lil Banin
 Pendiri : KH. Muhammad Arwani Amin
 Pimpinan Pondok : KH. Muhammad Arifin Fanani
 Luas Tanah : 2500 m²
 Status Tanah : Wakaf
 NSPP : 510033190168
 Alamat Lengkap : Kwanaran No. 139 A Kajeksan Kota Kudus
 Kelurahan : Kajeksan Rt : 04 Rw : 01
 Kecamatan : Kota
 Handphone : 085725477700
 E-mail : musyq2@gmail.com⁶⁷

3. Visi Misi Pondok Pesantren Ma’had Al-Ulumus Syar’iyyah Yanbu’ul Qur’an (MUS-YQ) Putra Kudus

a. VISI

“Terwujudnya Santri Yang Fasih Dalam Tilawah, Faqih Dalam Amaliyah”

b. MISI

- 1) Membimbing santri dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-qur’an yang fasih.
- 2) Mewujudkan pembelajaran dan pembiasaan santri mendalami kitab-kitab salaf.
- 3) Mengembangkan potensi santri dalam menganalisa problematika masyarakat.
- 4) Membentuk karakter santri yang mampu mengaktualisasikan diri dalam bermasyarakat.⁶⁸

4. Keadaan Guru

Guru/Ustadz menempati peran penting dalam pendidikan pesantren. Berdasarkan visi misi pondok di atas, para guru diupayakan untuk aktif dalam memahami kesulitan santri-santri kelasnya agar santri bisa membaca Al qur’an secara fasih dalam

⁶⁶Anonim, *identitas ponpes*, [https://www.arwaniyyah.com/profil/?kategori= Pendidikan&unit=14](https://www.arwaniyyah.com/profil/?kategori=Pendidikan&unit=14). Diakses tanggal 03 September 2021.

⁶⁷Anonim, *identitas ponpes*, [https://www.arwaniyyah.com/profil/?kategori= Pendidikan&unit=14](https://www.arwaniyyah.com/profil/?kategori=Pendidikan&unit=14). Diakses tanggal 03 September 2021

⁶⁸ Dokumentasi Pondok Mus-Yq Lil Banin, *Laporan Semester Genap Yayasan Arwaniyyah Kudus*, (Kudus, 27 juli 2021) Hlm. 03

tajwid dan melafadzkan *makhorijul huruf*. Semua guru di ponpes Ma’hadul ‘Ulumis Syar’iyyah Yanbu’ul Qur’an Lil Banin yang di tugaskan dalam kegiatan musyafahah Al Qur’an berasal dari Pondok Yanbu’ul Qur’an Pusat. Metode yang diterapkan dalam pengajaran Al Qur’an tahap pemula sama seperti di pondok yanbu’ul Qur’an Pusat yakni mengucapkan *makhorijul huruf* dengan suara yang keras/ lantang biasa disebut m3 (mangap, mecucu, mecece) dengan menggunakan kitab Yanbu’a yang disusun oleh tiga tokoh pengasuh Pondok Tahfidh Yanbu’ul Qur’an kudas yakni: putra KH. Arwani Amin Al Kudsy (Alm) yang bernama: KH. Agus M. Ulin Nuha Arwani, KH. Ulil Albab Arwani dan KH. M. Manshur Maskan (Alm) dan tokoh lain diantaranya: KH. Sya’roni Ahmadi (Kudus), KH. Amin Sholeh (Jebara), Ma’mun Muzayyin (Kajen Pati), KH. Sirojuddin (Kudus) dan KH. Busyro (Kudus).⁶⁹

Tabel 4.1
Jadwal Pembagian Guru Pengampu dan tempat Musyafahah Al Qur’an⁷⁰

NO	TINGKAT	USTADZ	TEMPAT
01	Kelas Pembinaan Dasar: Mempelajari Yanbu'a Mulai Jilid 2 sampai Jilid 5, Panjang pendek bacaan, Ghunnah dan Dasar	Ust. Miftahul Ulum Al Ulya	Kamar 1
02		Ust. Zainal Arifin	Kamar 2
03		Ust. Muhammad Abdul Mu'iz	G.Baru Lt. 3
04	Kelas Makhraj dan Yanbu'a: Mempelajari Makhroj dan Yanbu'a Jilid 6 dan 7 (1 atau 2 hari dalam seminggu hafalan Ghorib	Ust. Sholihul Amin	Kamar 8
05		Ust. Abdurrahman Wahid	Kamar 10
06		Ust. M. Khoiruddin	Aula 2

⁶⁹ Palufi, Ayi Nutfi, and Ahmad Syahid. "Metode Yanbu'a Sebagai Pedoman Membaca Al-Qur'an." *Attractive: Innovative Education Journal* 2.1 (2020): 34

⁷⁰ Hasil Dokumentasi Pondok MUS-YQ Lil Banin Kudus pada tanggal 4 September 2021.

		Hamzah	
07		Ust. Wahyuddin	G. Baru Lt. 3
08		Ust. Manutho Muhammad	Kamar 3
09	Lanjutan 1: Setor minimal 1 pojok/halaman dengan Tartil	Ust. Masrukhin	Aula 1 Selatan
10		Ust. Faiq Syafiuddin	Aula 1 Tengah
11		Ust. A. Abdul Mu'thi Irhamna	Aula 1 Utara
12		Ust. A. Ferry Anggriawan	Kamar 9
13		Ust. Muhammad Faiq	G. Baru Lt.2 Utara
14		Ust. M. Abid Robin Nuha	G. Baru Lt. 2 Selatan
15		Lanjutan 2: Setoran sampai Khatam 30 Juz dengan Tartil	Ust. Vivta Miftahul Ulum
16	Ust. A. Syamsul Arifin		Kamar Tamu Pondok
17	Ust. Zakki Mubarak		Kamar 4

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Pelaksanaan Kegiatan Musyafahah Al Qur'an di Pondok Ma'had Al-Ulumis Syar'iyah Yanbu'ul Qur'an Putra Kajeksan Kudus

Penulis akan sajikan data tentang pelaksanaan kegiatan Musyafahah Al Qur'an di Pondok Pesantren Ma'hadul 'Ulumis Syar'iyah Yanbu'ul Qur'an (MUS-YQ Putra) kajeksan Kudus. Jumlah kelas musyafahah ada 17 dan penjelasannya sebagai berikut:

- a. Kegiatan dilaksanakan setelah jamaah subuh
- b. Dibagi menjadi empat tingkatan, yaitu: Tingkat Pembinaan Dasar, Tingkat makhroj dan Yanbu'a, Tingkat Lanjutan 1, serta Lanjutan 2

- c. Hari Kamis diadakan mudarosah dan hari jum'at libur⁷¹

Gambar 4.1

Potret kegiatan Musyafahah Al Qur'an kelas *Makhorijul Huruf* Di *Ma'had Al'Ulumis Syar'iyah Yanbu'ul Qur'an (MUS-YQ) Lil Banin Kudus*



2. Kesulitan Pengucapan *Makhorijul Huruf* Di *Ma'had Al-Ulumis Syar'iyah Yanbu'ul Qur'an (MUS-YQ) Putra Kudus*

Para santri yang masuk pondok MUS-YQ itu bermacam-macam lulusannya seperti dari SD, MI, SMP, MTs dll, berbeda wilayah dan logat suku budayanya, banyak yang baru pertama kali belajar *makhorijul huruf* ketika di pondok MUS-YQ Putra kajeksan Kudus, sehingga dalam mengenal *makhorijul huruf* mereka mempunyai pengalaman yang berbeda pula, akan tetapi walaupun begitu, mereka sama-sama masih salah dalam mengucapkan *makhraj huruf* *hija'iyah* dan *shifatul huruf*, dari 2 kelas yang total jumlah santri yang di teliti rata-rata mereka sering salah dan kesulitan dalam mengucapkan *makhraj huruf* seperti pada huruf ج, ذ, ع, ض dll.

Menurut Homby, dalam kesulitan melafalkan huruf *hija'yah*, bidang kajian linguistik yang berkaitan dengan struktur bunyi bahasa dikenal sebagai fonologi. Istilah fonologi bermula dari kata *phonology*, yang merupakan gabungan dari kata *phone* dan *logy*. Kata *phone* memiliki arti bunyi bahasa, baik berupa konsonan

⁷¹ Hasil Dokumentasi, *Musyafahah Al Qur'an*, tanggal 4 September 2021

maupun vokal, sedangkan kata *logy* memiliki arti metode, ilmu, atau pikiran.⁷²

Perbedaan bahasa Indonesia dengan bahasa Arab disebabkan oleh ketidakmampuan pelafalan orang Indonesia dalam menyebut beberapa huruf Arab, seperti huruf ف berubah menjadi “p” tidak lagi “f”, huruf ح bagi orang Jawa, ketika dibunyikan mengalami perubahan bunyi menjadi “k”, begitu pula dengan huruf خ dibunyikan oleh orang Indonesia juga menjadi “k”.⁷³

Abdurrahman Wahid, guru pengampu kelas musyafahah mengungkapkan bahwa: “salah satu penyebab kesulitan/ kendala pengucapan *Makhrijul huruf* terjadi adalah kesulitan santri dalam proses menempatkan lisan untuk menemukan *makhroj-makhroj huruf* dikarenakan tingkat karakter lidah dan daya tangkap santri terhadap bimbingan penempatan makhraj yang berbeda-beda terutama huruf-huruf yg sulit, seperti dhod, 'ain, dan huruf qolqolah”.

Cara mengetahui kesulitan makhrijul huruf dalam kemampuan membaca santri pada kegiatan musyafahah Al Qur'an kelas makhroj, peneliti menyaksikan dan memperhatikan para santri dalam kelas, santri membaca surat Al fatihah yang di ulang-ulang per ayatnya dan latihan makhroj ketika ada makhraj yang dirasa kurang pas dan dites satu persatu bacaannya oleh guru musyafahah supaya kesalahannya bisa diketahui dan terlihat sehingga bisa diperbaiki kesalahan pada makhraj huruf tersebut.

Berdasarkan pada penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh H.Tasdiq dan Rezza dengan judul penelitian Upaya Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran pada Anak TPQ Al-Hidayah 1 Dusun Tugusari. Berdasarkan penelitian tersebut relevan dengan permasalahan yang tengah peneliti lakukan pada saat ini, yaitu kesalahan anak-anak dalam membaca al-quran biasanya disebabkan oleh factor-faktor dasar yakni makhrijul, kefasihan, kelancaran, sesuai dengan kaidah dan tajwid. Hasil peneliti tersebut mengungkapkan bahwa anak-anak harus diberikan

⁷² Sopiana Sholehah, *Analisis kesalahan makhrijul huruf dalam kemampuan membaca pada pembelajaran bahasa arab siswa kelas VII MTs Nurul Ishlah Gegelang Lombok Barat Tahun Pelajaran 2016/2017*. Diss. Universitas Islam Negeri Mataram, 2017. Hal.20

⁷³ IfnaniIfka, “Kesulitan Pelafalan Huruf Hija'iyahyang tidak terdapat dihurufIndonesiapada masyarakat Saradan wonogiri”, (Skripsi: UN Semarang 2013)

pemahaman, cara menghafal, setelah anak-anak di berikan pemahaman selanjutnya menghafalan.⁷⁴

Artinya bahwa menurut penelitian yang dilakukan oleh Tasdiq adalah menghafalan al-quran tidak dapat dilakukan jika anak-anak belum diberikan pemahaman baik makhrijul, tanda baca dan lain sebagainya. Dan dalam penelitian yang dilakukan oleh Taqsith mengungkapkan terdapat faktor-faktor yang mendukung dan menghambat peningkatan kesulitan yang dialami oleh anak-anak dalam pengucapan makhraj huruf dan rasanya selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti bahwa pastinya terdapat faktor-faktor pendukung dan penghambatnya dapat dikatakan serupa. Berikut factor-faktor yang mendukung dan menghambat pengucapan makhrijul oleh para santri selain faktor-faktor yang telah disampaikan oleh pengajarnya.

Faktor pendukung yang rasanya dapat mempengaruhi tingkat pengucapan makhrijul huruf ialah, pertama, dukungan dari keluarga. Dukungan disini ialah, berupa perhatian, semangat dan motivasi bagi anak-anak agar terus berusaha, terus semangat untuk belajar dan mencoba. Selain dukungan orang tua, sarana dan prasarana juga rasanya memiliki peranan yang penting dalam mendukung peningkatan makhrijul huruf oleh peserta didik. Dengan era saat ini, digital harusnya dapat menjadi sarana yang dapat mengambil bagian yang penting untuk mendukung peningkatan makhrijul huruf.

Berdasarkan, penelitian yang dilakukan oleh peneliti, menggambarkan bahwa proses kegiatan pembelajaran untuk mendukung peningkatan makhrijul huruf kurang menyesuaikan dengan perkembangan zaman saat ini. Guru atau Peserta didik dapat memanfaatkan dengan bantuan media digital dengan menontonkan video pada proyektor tentang pengucapan yang benar secara berkala tentunya akan berdampak pada para santri.

Para santri harus diberitahu terkait *makhrijul huruf dan sifatul huruf* agar para santri mengerti dan memahami bagaimana pengucapannya. Pengertian *makhrijul huruf dan sifatul huruf* hal penting dari tajwid. *makhrijul huruf* adalah tempat di mana huruf-huruf dikelurahan. *Makhrijul huruf* terbagi menjadi 17 *makhroj*,

⁷⁴ H.Taqsid-Rezza yuli, "Upaya Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran pada Anak TPQ Al-Hidayah 1 Dusun Tugusari" Jurnal Pendidikan Islam Vol. 6 No. 1 Hal.28-33.

dan bertempat di tenggorokan, lidah, ruang dalam mulut, dua bibir, dan pangkal hidung⁷⁵.

Kitab Yanbu'a merupakan media pembelajaran *makhorijul huruf* yang tepat sesuai yang diajarkan yang harus diikuti dan diterapkan oleh para santri *Ma'had Al Ulumus Syar'iyah Yanbu'ul Qur'an Lil Banin (MUS-YQ Putra)*. Yanbu'a adalah merupakan satu kitab tentang baca tulis dan menghafal Al-Quran, untuk membacanya santri tidak boleh mengeja namun harus membaca langsung dengan cepat, tepat, lancar dan tidak putus-putus disesuaikan dengan kaidah *Makhorijul huruf*.⁷⁶ Pengajaran dan kegiatan pembelajaran telah dilakukan oleh para ustadz dan selanjutnya untuk melihat tingkat kesulitan pada santri dalam mengucapkan *Makhorijul Huruf* maka dapat dilihat berdasarkan tes.

3. Pengumpulan Sampel (Kesulitan Pengucapan *Makhorijul Huruf*)

Pada sampel ini peneliti menyiapkan lembar penilaian telah disediakan berupa semua kolom huruf hijaiyyah pada absen kelas, santri membaca satu persatu ayat surat al fatimah dengan diulang-ulang sampai guru memberi *isyarah* (ketukan pada al qur'an santri) baru santri melanjutkan ayat berikutnya, peneliti ikut memperhatikan satu persatu bacaan santri, sehingga dapat diketahui dan dicatat makhraj yang sering ditemukan salah/ sulit diucapkan santri pada bacaan tersebut.

Berdasarkan hasil tes yang telah dilakukan, peneliti mengumpulkan sampel kesulitan-kesulitan *makhorijul huruf* yang terjadi dalam kemampuan membaca santri dari 2 kelas yaitu dari kelas makhroj ustadz Abdurrahman Wahid ada sebanyak 20 santri dan kelas makhroj dari ustadz Sholihul Amin ada sebanyak 18 santri dengan rentang usia 12 sampai 16 tahun, sehingga jumlah total ada 38 santri yang diidentifikasi kesulitan *Makhorijul Hurufnya*, dengan petunjuk penilaian sebagai berikut:

1. Guru membawa absen kelas yang sudah disediakan, yang berisikan daftar nama santri sekelas disertai kolom penilaian *Makhorijul Huruf*
2. Penilaian diberikan pada kolom *Makhorijul Huruf* yang sudah disediakan, dengan skala penilaian : sangat baik, baik,

⁷⁵ Maftuh Basthul Birri, *Standar Tajwid: Bacaan Al Qur'an*, Kediri: Madrasah Murottilil Qur'an, 2000. Hal. 34

⁷⁶ Palufi, Ayi Nutfi, and Ahmad Syahid. "Metode Yanbu'a Sebagai Pedoman Membaca Al-Qur'an." *Attractive: Innovative Education Journal* 2.1 (2020): 34.

cukup dan kurang

Pengkategorian Nilai : A&B = Mudah dan jika bernilai C dan K = Sulit.

3. Penilaian mencakup ketepatan pengucapan *Makhorijul huruf* dan *sifatul huruf* sesuai kaidah tajwid

Berikut ini adalah hasil dokumentasi tes yang dilakukan oleh guru pengampu kelas musyafahah Al Qur'an:

Tabel 4.1

Pengumpulan Kesulitan Pengucapan *Makhorijul Huruf* Di *Ma'had Al'Ulumis Syar'iyah Yanbu'ul Qur'an (MUS-YQ) Lil Banin Kudus*⁷⁷

HURUF HIJAIYY AH	NILAI				PERSENT ASI %	
	Sang at baik	Bai k	Cuku p	Kura ng	Muda h	Suli t
ا	38	0	0	0	100	0
ب	0	24	14	0	63	37
ت	4	31	3	0	92	8
ث	2	29	4	3	82	18
ج	1	15	13	9	42	58
ح	4	21	10	3	66	34
خ	1	21	13	3	58	42
د	1	18	8	11	50	50
ذ	0	15	20	3	39	61
ر	20	14	3	1	89	11
ز	1	23	13	1	63	37
س	1	28	8	1	76	24
ش	1	25	12	0	68	32
ص	0	24	13	1	63	37
ض	0	6	23	9	16	84
ط	3	26	9	0	76	24
ظ	0	20	13	5	53	47
ع	0	13	21	4	34	66
غ	0	23	9	6	61	39
ف	20	17	1	0	97	3

⁷⁷ Hasil Dokumentasi *Pengumpulan Kesulitan Pengucapan Makhorijul Huruf, MUS-YQ Lil Banin, Kudus, 2 September 2021*

ق	2	25	10	1	71	29
ك	0	38	0	0	100	0
ل	20	18	0	0	100	0
م	20	18	0	0	100	0
ن	20	18	0	0	100	0
ه	0	18	19	1	47	53
و	20	18	0	0	100	0
ي	20	18	0	0	100	0

Dari tes makhorijul huruf yang telah dibaca para santri selanjutnya peneliti mengidentifikasi kesalahan makhorijul huruf yang sering terjadi pada santri dari beberapa *makhorijul huruf* di atas di atas. Masing-masing santri mempunyai kesulitan dalam melafalkan *makhorijul huruf* dalam kemampuan membacanya, salah satu factor santri yang kurang mencapai tujuan adalah motivasi.

Frederick J. McDonald memberikan definisi motivasi secara komprehensif. Ia memaparkan konsep motivasi adalah satu proses pembelajaran (*learning*) sebagai berikut: “*Motivations is a energy change with in the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reactions*”, Motivasi merupakan suatu transisi energi dalam diri seseorang yang diisyaratkan oleh reaksi-reaksi dan dorongan afektif untuk mencapai tujuan.⁷⁸ Definisi ini menitikberatkan aspek psikologis dan fisiologis, oleh karena itu dalam motivasi mengandung tiga unsur yang saling bergantung dan saling berinteraksi, yaitu motivasi, kebutuhan, dan tujuan.

Hasil pengumpulan data di atas dapat dibuktikan bahwa ada beberapa *makhorijul huruf* yang kesulitannya di atas 50 % yaitu huruf :

Tabel 4.2
Lima besar makhorijul huruf yang memiliki tingkat kesulitan diatas 50 %

HURUF	TINGKAT KESULITAN
ض <i>makhorijul huruf</i> : Sisi kanan kiri lidah mengenai sisi gigi geraham atas dan sebelah dalam	84 %
ع	

⁷⁸ Oemar Hamalik, Psikologi Belajar dan Mengajar, 173.

<i>makhorijul huruf</i> : Tengah tenggorokan ذ	66 %
<i>makhorijul huruf</i> : Ujung lidah dan ujung dua gigi seri pertama atas ج	61 %
<i>makhorijul huruf</i> : Tengah lidah mengenai langit-langit ح	58 %
<i>makhorijul huruf</i> : Pangkal tenggorokan هـ	53 %

Penelitian diatas membuktikan bahwa santri menghadapi kesulitan dalam melafalkan pada huruf-huruf hijaiyyah tersebut, dan sesuai hasil penelitian huruf-huruf hijaiyyah yang paling mudah terdapat pada huruf ا, ل, م, ن, ي. Dimana pencapaian kemudahan makhorijul huruf yang diucapkan santri mencapai 100%.

Sebagaimana disampaikan oleh Sudjana (2006) bahwa sebanyak 30% prestasi belajar siswa di sekolah disebabkan oleh lingkungan dan 70% dipengaruhi oleh kemampuan siswa. Faktor lingkungan di antaranya adalah lingkungan keluarga yang dapat dilihat dari interaksi sosial antar anggota keluarga tersebut. Menurut Gerungan (2006) Hubungan sosial dalam keluarga tidak berjalan dengan baik, yang ditandai dengan hubungan antar anggota keluarga yang penuh dengan kebencian, ketidakpedulian orang tua terhadap prestasi akademik anaknya, Orang tua tidak mempedulikan minat dan kebutuhan belajar anaknya.⁷⁹

Adapun hasil wawancara dari salah satu santri atas nama Zubni Al-Gibran dia mengaku bahwa baru belajar makhroj pertama kali secara mendalam dengan latihan suara keras di pondok MUS-YQ Lil Banin, sebelumnya di lingkungan rumah pernah belajar ngaji yanbu'a tapi bacanya biasa saja cara baca hurufnya tidak seperti tahap fasih *makhorijul huruf* seperti di pondok MUS-YQ Lil Banin.

Hasil Wawancara lain yaitu dengan santri yang bernama Ahmad Nawali Arrasyid dia mengaku kesulitan melafalkan huruf ع dan ج yang sulit sehingga sering disuruh latihan huruf oleh guru musyafahahnya karena dianggap belum bisa membedakan antara huruf ع dengan ا dan ج dengan ح disebabkan belum terbiasa dan belum bisa membedakan *makhorijul huruf* yang satu dengan yang

⁷⁹ Indrati Endang Mulyaningsih. "Pengaruh interaksi sosial keluarga, motivasi belajar, dan kemandirian belajar terhadap prestasi belajar." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 20.4 (2014): 442

lain atau belum mengetahui cara pembunyian hurufnya dengan baik dan benar sesuai kaidah ilmu tajwid makhorijul huruf maupun sifatul huruf tersebut.

Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan Ustadz Shofwan Hadi bahwa, “yang menyebabkan santri kesulitan yang paling terlihat pada santri adalah tidak terbiasa dalam membunyikan huruf- hurufnya karena berbeda dengan huruf atau abjad yang ada pada bahasa Indonesia dan mereka memiliki lisan yang berbeda-beda, jadi cara penanganannya pun berbeda, sesuai karakter santri. sehingga mereka tidak terbiasa dalam menyebutkan bunyinya terutama juga karena kurangnya latihan, maka perlu adanya ataupun di tenggorokan. belajar dan terus berlatih di pondok untuk mengatasi kesulitan yang dialami santri, yang paling penting dibutuhkan sekali ketekunan bagi para santri itu sendirilah supaya bisa menghasilkan bacaan yang fasih dengan makhorijul huruf dan sifat-sifat huruf dengan benar.

Ada berbagai macam bentuk permasalahan kesulitan belajar *makhorijul huruf* di pondok MUSYQ Lil Banin Kudus yaitu salah satu bentuk penyebab seperti yang disampaikan Ustadz Sholihul Amin lebih mengarah ke Faktor ekstern dan intern, yang diantaranya adalah Jam musyafahah Al Qur’an berada pada waktu bakda jama’ah sholat subuh, ada beberapa santri yang masih mengantuk, ada juga yang ketiduran diruang kelas, ada juga mereka yang kurang bisa menikmati belajar, dan kurangnya motivasi sehingga niat dan ketekunan santri kurang semangat ketika latihan *makhorijul huruf* seperti bertele-tele atau *nggambleh*, sehingga terdengar suara santri Kurang kerasnya dalam latihan *makhorijul huruf*.

C. Analisis Data Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa kesulitan pengucapan *makhorijul huruf* di *Ma’had Al Ulumus Syar’iyah Yanbu’ul Qur’an Lil Banin (MUS-YQ Putra)* Kudus oleh para santri. Kesulitan-kesulitan yang dialami para santri dalam pengucapan *makhorijul*

- a. Pelaksanaan kegiatan santri untuk mendukung kemampuan pengucapan *makhorijul* oleh para santri yang dilakukan setiap hari setelah pelaksanaan sholat subuh, kecuali hari jum’at libur.
- b. Pelaksanaan pengampu terbagi menjadi beberapa tingkatan, mulai dari dasar sampai lanjutan. Penelitian dilakukan pada Tingkat Yanbu’a yang mempelajari *makhorijul huruf*, Jilid 6 dan 7 (1 atau 2 hari dalam seminggu hafalan Ghorib).

- c. Penelitian tes para santri dalam kesulitan pengucapan *makhraj huruf hijaiyyah* dan *sifatul huruf*.
- d. Kesulitan para santri dalam mengucapkan *makhraj huruf* seperti pada huruf⁸⁰ ض, ع, ذ, ج

Setelah melakukan penelitain dengan metode tes kepada para santri diperoleh pengumpulan sampel. Santri yang mengikuti tes sebanyak 38 santri dan memperoleh 38 sampel. Hasil tes menunjukkan bahwa kesulitan yang dialami oleh para santri dalam pengucapan *makhraj huruf hijaiyyah* dan *shifatul huruf* dilatar belakangi oleh latar belakang pendidikan dasar, latar belakang budaya yang beragam, serta latar belakang dialek dalam berbicara. Setiap dialek dalam suatu masyarakat merupakan ciri khas yang membedakan suatu kebudayaan dengan kebudayaan lainnya⁸¹ hal ini juga dapat mempengaruhi tingkat kesulitan pengucapan *makhraj huruf hijaiyyah* dan *shifatul huruf* anak didik.

Ustadz Abdurrohman Wahid adalah guru kelas tingkat *makhraj* memaparkan bahwa faktor kemampuan santri dalam menangkap ilmu serta kecakapan lidah dalam mengucap juga mmepengaruhi pengucapan *makhraj huruf hijaiyyah* dan *shifatul huruf* khususnya pada huruf huruf dengan tingkat kesulitan yang lebih seperti dhod, 'ain, dan huruf qolqolah.

Selain dari faktor dari para santri, faktor lain yang ikut mempengaruhi tingkat pengucapan *makhraj huruf hijaiyyah* dan *sifatul huruf* ialah intesitas waktu untuk melatih lidah dalam mengucapkan *makharijul huruf*. Kegiatan latihan pengucapan *makhraj huruf hijaiyyah* dan *sifatul huruf* yang dilakukan di pondok *Ma'hadul Al'Ulumisy Syar'iyah Yanbu'ul Qur'an Lil Banin Kudus* waktu yang dipakia uuntuk belajar dan berlatih pengucapan *makhraj huruf hijaiyyah* dan *shifatul huruf* sangat terbatas yaitu pada satu jam kegiatan Musyafahah itu saja, karena padatnya kegiatan di dalam maupun diluar pondok pesantren yaitu seperti sekolah formal, sehingga dengan waktu yang diberikan oleh pondok pesantren untuk kegiatan pelatiahn pengucapan *makhraj huruf hijaiyyah* dan *shifatul huruf* sangat kurang efektif untuk para santri khususnya bagi para santri yang membutuhkan perhatian khusus.

⁸⁰ Hasil Observasi dan Wawancara dengan Abdur Rohman Wahid dan Sholihul Amin, Ustadz Pondok MUS-YQ Lil Banin pada tanggal 30 Agustus 2021

⁸¹ Triyanto, Triyanto, Fuzi Afiza Fauziyah, and Muhammad Tesar Hadi. "Bahasa Sebagai Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa." *Jurnal Salaka: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya Indonesia* 1.1 (2019). 1

Penyebab para santri mengalami kesulitan masing-masing santri mempunyai kesalahan dalam melafadzkan *makhorijul huruf* dalam kemampuan membacanya *makhorijul huruf* yang paling sulit diucapkan yaitu huruf ج, ذ, ع, ض, dari keempat huruf hijaiyyah ini dari hasil tes menunjukkan bahwa pengucapan *makhorijul huruf* “jim” dari 38 santri yang mengikuti tes hanya 1 santri yang memperoleh nilai “sangat baik”, 12 santri memperoleh nilai “baik”, 13 santri memperoleh nilai “cukup” dan 9 santri memperoleh nilai “kurang”. berdasarkan data hasil tersebut maka menunjukkan bahwa para santri mengalami presentasi tingkat kesulitan sebesar 58 persen sedangkan 42 persen mengalami kemudahan. Itulah salah satu huruf yang memiliki tingkat kesulitan dalam melafalkan *makhorijul huruf* yang dialami oleh para santri.

Selain huruf *jim* terdapat huruf lain yang paling sulit pengucapannya oleh para santri yakni melafadzkan *makhorijul huruf* “Dhod”. Berdasarkan tes yang dilakukan memperoleh hasil dari 38 santri yang mengikuti tes tidak ada yang memperoleh nilai: sangat baik, 6 santri memperoleh nilai: baik, 23 memperoleh nilai: cukup, dan 9 santri memperoleh nilai: kurang. dari hasil tersebut menunjukkan bahwa melafadzkan *makhorijul huruf* “Dhod” memperoleh tingkat kesulitan terbesar yakni 84 persen, Karena karakteristik pengucapannya yang unik, bahasa Arab dianggap sebagai bahasa dhot. Karena kesulitan pengucapannya. Nabi pun bersabda:

أَنَا أَفْصَحُ مَنْ نَطَقَ بِالضَّادِ

Artinya: “saya adalah orang yang paling fasih dalam mengucapkan huruf dhot” (Abdul Aziz: 1429 H).⁸²

Banyak santri yang kesulitan dalam membedakan pelafalan huruf “ض” dengan huruf “ظ”, karena memang makhrojnya berdekatan. Kesulitan melafalkan *makhorijul huruf* yang dilakukan oleh para santri tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor yang sebelumnya telah diuraikan diatas, bahwa kegiatan pembelajaran pengucapan *makhorijul huruf* *Ma'hadul Ulumis Syar'iyah Yanbu'ul Qur'an Lil Banin* Kudus yaitu hanya memiliki 1 jam pelajaran (45 menit) dalam sehari, yang kemudian harus terbagi untuk beberapa santri sekelas. Jika tanpa kemandirian santri tersebut untuk berlatih *makhorijul huruf* diluar jam kegiatan, waktu yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran tersebut rasanya

⁸² Hasyim Asy'ari, "Keistimewaan Bahasa Arab Sebagai Bahasa Al-Qur'an." *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1.1 (2016): 25.

kurang efektif dan efisien mengingat para santri memiliki beragam latar belakang yang berbeda dalam hal pengucapan *makhrijul huruf*.

Berdasarkan hal itu kemudian berdampak pada lainnya yang terbukti dengan waktu pelaksanaan tes yang kemudian menunjukkan bahwa santri membaca surat Al fatimah yang diulang-ulang per ayatnya dan latihan makhroj ketika ada makhraj yang dirasa kurang pas dan dites satu persatu bacaannya oleh guru musyafahah supaya kesalahannya bisa diketahui dan terlihat sehingga bisa diperbaiki kesalahan pada *makhraj huruf* tersebut. Selain itu antara para ustad dan santri tidak adanya pendekatan yang persuasif, yang mana untuk beberapa santri yang memiliki kendala dalam pembelajaran bisa lebih diprioritaskan khususnya santri-santri yang berasal dari latar belakang pendidikan yang jauh berbeda dari sebelumnya serta latar belakang logat yang dimiliki oleh para santri dalam berbicara juga mempengaruhi.

Kesulitan-kesulitan yang terjadi pada santri rata-rata kebanyakan pada makhraj huruf “*dhod* dan ‘*ain*”. Hal ini membuktikan bahwa adanya kesulitan dalam *makhrijul huruf* santri, dan dapat kita lihat melalui data kesulitan yang terjadi pada *makhrijul huruf* ض yang *makhrijnya* terletak pada sisi kanan kiri lidah mengenai sisi gigi geraham atas dan sebelah dalam, dan ع *makhrijnya* terletak ditengah tenggorokan.⁸³ Para santri merasa kesulitan karena banyak diantaranya ada huruf-huruf *hijaiyyah* yang tidak biasa disebut dalam bahasa Indonesia, kebanyakan terdapat pada *makhraj* huruf *al-Halaq* yang tempat keluarnya huruf terletak pada tenggorokan dan *al-Lisan* yang tempat keluarnya huruf terletak pada lidah inilah yang menjadi target hasil Analisis kesulitan *makhrijul huruf* yang dialami oleh beberapa santri.

Setelah melalui proses analisis Kesulitan dan menemukan kesalahan-kesalahan yang terjadi serta mencari penyebab terjadinya kesalahan, maka selanjutnya kita dapat merumuskan solusi atau untuk membantu perbaikan proses pembelajaran yaitu sebagai jawaban dari penyebab kesulitan tersebut.

Agar kegiatan belajar mengajar Al Qur’an dapat berjalan dengan baik sehingga tercapai keberhasilan yang maksimal maka perlu diperhatikan syarat-syarat sebagai berikut:

⁸³ Maulida Nifsu Romadona, “Penerapan Metode Usmani Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran Siswa Kelas 1 Di MIT Ilhamul Qudus Klego Jenangan Ponorogo. 2021.

- a) Usahakan setiap murid mendapat kesempatan membaca satu persatu.
- b) Wawasan dan kecakapan murid harus senantiasa dikembangkan dengan sarana dan prasarana yang ada.
- c) Perhatian guru hendaknya menyeluruh, baik pada murid yang maju membaca maupun yang lainnya.
- d) Penghayatan terhadap jiwa dan karakter murid sangat penting agar murid tertarik dan bersemangat untuk memperhatikan pelajaran. Jika ada yang diam terus dan tidak mau membaca maka guru harus tetap membujuknya.
- e) Guru senantiasa menanti kritik yang sifatnya membangun demi meningkatkan mutu anak didiknya. Jangan cepat merasa puas.
- f) Jaga mutu pendidikan dengan melatih murid semaksimal mungkin.
- g) Agar lebih mudah dalam mengajar, sebaiknya disediakan alat-alat peraga dan administrasi belajar mengajar di dalam kelas, antara lain: Buku data murid, buku absensi murid, Kartu/Catatan prestasi murid (dipegang murid), dan lain-lain.⁸⁴

⁸⁴ Hasan, Sholeh, and Tri Wahyuni. "Kontribusi Penerapan Metode Qiroati Dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Secara Tartil." *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam* 5.1 (2018): hal.49.